

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian sebagaimana diuraikan diatas, fokus masalah penelitian ini merupakan masalah sosial dan sesuai karakteristik masalahnya perlu dianalisis secara alami (natural). Atas dasar itu penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survey. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mempergunakan pengetahuan ilmiah yang telah diketahui untuk memecahkan masalah-masalah praktis di lapangan. Metode survey pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak begitu mendalam. Walaupun metode survey ini tidak memerlukan kelompok kontrol seperti halnya pada metode eksperimen, namun generalisasi yang dihasilkan dapat akurat bila digunakan sampel yang representatif. Penelitian dengan metode survey merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting yakni:

1. mendeskripsikan keadaan alami yang terjadi saat itu.
2. mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang untuk dibandingkan, dan
3. menentukan hubungan sesuatu yang hidup diantara kejadian spesifik.

Penelitian dengan metode survey sebagaimana dikemukakan diatas, di samping merupakan model penelitian yang paling banyak digunakan oleh para peneliti sosial, juga banyak digunakan dalam penelitian pendidikan (Sukardi, 2003: 193).

Studi yang terkenal di dunia dengan menggunakan metode penelitian survey di bidang pendidikan ini dilakukan oleh Sciefebein & Farrell (1982) dengan studinya yang berjudul: *Eight-Year of their Life Through Schooling to the Labor Market in Chile*. Studi ini menemukan bahwa faktor sekolah memiliki efek yang sangat besar terhadap lulusan baik bagi perolehan pekerjaan maupun bagi perolehan pendapatan.

Pengolahan data penelitian dalam pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif dan bukan dengan cara perhitungan statistik, karena data yang dihasilkan dari pendekatan kualitatif juga bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (1998: 12), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif pada prinsipnya hanya berusaha menggambarkan secara sistematis dan sekuensial terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelum para peneliti terjun ke lapangan. Pada umumnya penelitian ini tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah atau guide dalam penelitian (Sukardi, 2003: 14). Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami, data yang dihasilkan juga bersifat deskriptif, dan analisa data dilakukan secara induktif. Cara berfikir induktif merupakan pola pendekatan yang berasal dari hal yang sifatnya spesifik dan realitas sebagai langkah awal, kemudian menuju pola cakupan yang lebih umum atau luas untuk kemudian mencapai bentuk kesimpulan (Sukardi, 2003: 33).

Pertimbangan lain yang mendasari penetapan pemilihan pendekatan kualitatif karena dinilai akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, sehingga memungkinkan melakukan penyesuaian dengan banyak penajaman berdasarkan sumber data dan informasi lain. Konsekwensi menggunakan pendekatan kualitatif ini,

menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karenanya peran peneliti dilapangan akan sangat menentukan keberhasilan dan keabsahan/kesahihan informasi yang diperoleh di lapangan. Secara spesifik karakteristik pendekatan kualitatif antara lain, peranan peneliti sebagai alat (instrumen) pengambil data tanpa perantara, bersifat deskriptif yang bertumpu pada proses, serta analisis data dilakukan secara induktif dengan memberikan makna yang spesifik dari data/informasi yang diperoleh. Sehubungan dengan itu, penggunaan pendekatan kualitatif dipandang sebagai pendekatan yang paling tepat, karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Robert C Bogdan dan S. Knopp Biklen (1987: 27) mengemukakan tentang karakteristik penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagai berikut:

- 1) qualitative research has the natural setting, as the direct sources of data and researcher is the key instrument.
- 2) Qualitative research is descriptive. The data collected is the form of word or picture rather than numbers.
- 3) Qualitative research tend to analysis their data inductively, and
- 4) Meaning is of essential to the qualitative approach.

Dalam hal ini Merriam (1988) dalam John W. Creswell (1994: 145) mengemukakan ada 6 (enam) asumsi dasar dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, yakni:

- 1) Qualitative researchers are concerned primarily with **process**, rather than outcomes or products.
- 2) Qualitative researchers are interested in **meaning** – how people make sense of their lives, experiences, and their structures of the world.
- 3) The qualitative researcher is the **primary instrument** for data collection and analysis. Data are mediated through this human instrument, rather than through inventories, questionnaires, or machines
- 4) Qualitative research involves **fieldwork**. The researcher physically goes to the people, setting, site, or institution to observe or record behavior in its natural setting.
- 5) Qualitative research is **descriptive** in that the researcher is interested in process, meaning, and understanding gained through word or pictures.

- 6) The process of qualitative research is **inductive** in that the researcher builds abstractions, concepts, hypotheses, and theories from details.



Dalam pendekatan kualitatif, pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisis induktif yang dilakukan merupakan pembentukan abstrak berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan. Secara spesifik, karakteristik penelitian dengan pendekatan kualitatif, antara lain:

- 1) Data diangkat dari situasi yang wajar dan apa adanya (natural setting) dan peneliti berperan sebagai instrument utama penelitian.
- 2) Data umumnya berupa informasi kualitatif yang kaya tentang masalah yang diteliti. Data kuantitatif berupa angka-angka yang diperoleh dari lapangan harus diinterpretasikan secara kualitatif.
- 3) Analisis data cenderung dilakukan secara induktif dan pemberian makna merupakan sasaran utama untuk memahami situasi.
- 4) Data atau informasi dari satu pihak harus di cek kebenarannya dengan cara memperoleh data dari sumber lain, dari pihak kedua atau ketiga dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Hal ini penting dilakukan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan dan obyektivitas data.
- 5) Perlu melakukan verifikasi dengan mencari kasus-kasus yang berbeda atau yang bertentangan dengan apa yang telah ditemukan. Hal ini dilakukan untuk mencari tingkat kepercayaan data yang lebih tinggi dan luas.
- 6) Tidak menggunakan populasi dan sample yang banyak, tapi berupa 'sampling purposif', karena data yang diperlukan bersifat khusus.

7) Analisis data harus dilakukan sejak awal penelitian dan sepanjang penelitian.

B. Lokasi dan Sumber Data Penelitian.

Penelitian akan dilakukan di lokasi-lokasi, lembaga serta individu, yang dianggap sebagai sumber informasi yang paling kompeten berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilaksanakan dilingkungan Departemen Kimpraswil (Departemen Pekerjaan Umum) dan Perguruan Tinggi Mitra yang saat ini bekerjasama dengan Pusdiktek. Namun demikian mengingat terlalu banyaknya Perguruan Tinggi Mitra di seluruh Indonesia, maka penelitian dalam bentuk wawancara langsung oleh peneliti akan dilakukan di beberapa Perguruan Tinggi Mitra sesuai kriteria yang ditetapkan. Oleh karena itu pelaksanaan survey dalam penelitian ini akan menggunakan 'Purposif Sampling', karena keadaan responden sangat spesifik. Lokasi penelitian adalah Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Katholik Parahiyangan Bandung (UNPAR), Universitas Winayamukti Bandung (UNWIM), Universitas Diponegoro Semarang (UNDIP), Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS), Universitas Hasanuddin Makassar (UNHAS), Politeknik Negeri Padang, Politeknik Negeri Banjarmasin, dan Politeknik Negeri Manado. Adapun pertimbangan penentuan lokasi-lokasi penelitian tersebut yakni sebagai berikut:

- 1) ITB, UNDIP dan ITS merupakan Perguruan Tinggi Mitra generasi kedua yang sudah bekerjasama dengan Departemen Pekerjaan Umum dalam sejak perioda 1972 s.d. 1997 sampai sekarang (Generasi pertama tahun 1952 s.d. 1972 Departemen Pekerjaan Umum mengelola sendiri Akademi Teknik Pekerjaan Umum/ATPUT di Bandung).

- 2) UNHAS merupakan Perguruan Tinggi yang bekerjasama dengan PUSDIKTEK dalam perioda generasi ketiga (1998 – sekarang).
- 3) UNPAR dan UNWIM merupakan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang bekerjasama dengan Pusdiktek dalam kurun waktu generasi ketiga. UNWIM bekerjasama sejak tahun 1998 dan UNPAR baru mulai kerjasama dengan Pusdiktek pada tahun 2003.
- 4) Politeknik Negeri Padang, Politeknik Negeri Banjarmasin, Politeknik Negeri Manado, masing-masing mewakili Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Semua Politeknik tersebut telah bekerjasama dengan Pusdiktek dalam perioda 1998 sampai sekarang.

Wawancara secara mendalam (*in depth interview*) akan langsung dilakukan oleh peneliti di 9 (sembilan) perguruan tinggi sebagaimana dijelaskan diatas. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada para Kepala Bidang di lingkungan kantor pusat Pusdiktek dan para Kepala Balai di berbagai daerah yang secara operasional bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kerjasama pendidikan dengan perguruan tinggi mitra. Beberapa perguruan tinggi lainnya akan dilakukan dengan metoda lain, yakni mengisi questionnaire yang disiapkan peneliti sebagai bahan pembandingan (*pembenaran*) dari informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Jumlah responden dipilih secara 'purposif sampling', namun demikian jumlah responden dapat berubah selama proses penelitian berjalan (*snow ball sampling*). Penentuan individu-individu sebagai responden didasarkan kepada bobot informasi yang dibutuhkan karena dinilai mengandung makna yang sangat penting sebagai sumber informasi. Pengumpulan data dan informasi tidak

dilakukan hanya dari satu sumber tertentu melainkan dari berbagai sumber informasi yang dianggap layak memberikan data dan informasi untuk menunjang kebutuhan penelitian, sehingga dapat terhindar dari subyektivitas yang dapat menimbulkan distorsi keabsahan data. Responden dapat diklasifikasikan menurut jabatannya yakni sebagai berikut:

1. Unsur Pimpinan Universitas : Rektor dan Direktur Politeknik
2. Unsur Pimpinan Fakultas : Dekan dan Para Pembantu Dekan
3. Unsur Pimpinan Jurusan : Ketua dan Sekretaris Jurusan
4. Unsur Lembaga Prog. Kerjasama : Ketua dan Sekretaris Program Kerjasama
5. Unsur Departemen : Ka BPSDM dan Karo Kepegawaian
6. Unsur Pimpinan Pusdiktek : Kapusdiktek, Ka Balai, dan para Kabid.
7. Unsur UPT : Ketua ULBK
8. Unsur Dosen : Dosen Akademisi dan Dosen Praktisi
9. Unsur Alumni : Alumni Program D3, D4 & Magister

Namun demikian, wawancara dalam satu perguruan tinggi tertentu, tidak selalu melibatkan semua unsur pimpinan, tapi dipilih sesuai jenis dan tingkat kedalaman informasi yang dibutuhkan, serta dipertimbangkan pula keterlibatan yang bersangkutan dalam kegiatan kerjasama pendidikan dengan Pusdiktek.

C. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dikembangkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk merekam semua situasi yang terjadi dalam konteks

penyelenggaraan pendidikan profesional kedinasan melalui pola kemitraan antara Pusdiktek dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Instrumen penelitian dengan pendekatan kualitatif ini mensyaratkan peneliti sebagai instrumen kunci, yang langsung melakukan observasi, studi dokumentasi, pengumpulan data dan wawancara dengan responden terpilih. Oleh karenanya peran peneliti dilapangan akan sangat menentukan keberhasilan dan keabsahan/kesahihan informasi yang diperoleh di lapangan. Untuk kepentingan proses pengumpulan data yang lengkap, sah dan dapat dipertanggung jawabkan, maka untuk keperluan survey ini akan dibuat instrumen bantu berupa pedoman wawancara dan pedoman penilaian dokumen. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian dengan metoda survey ini menurut Sukardi (2003: 194) sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian survey peneliti dimungkinkan menggunakan teknik wawancara kepada responden. Dalam melakukan wawancara ini mereka dapat menggunakan pedoman atau secara bebas melakukan wawancara dengan responden.
- b. Dalam penelitian survey, peneliti juga dapat memanfaatkan dokumentasi yang ada sebagai sumber informasi atau catatan pribadi yang relevan untuk memperoleh data yang diinginkan.
- c. Dalam penelitian survey, peneliti juga dimungkinkan melakukan observasi kepada responden yang diteliti. Untuk meningkatkan hasil observasi, mereka dianjurkan menggunakan daftar list yang dikembangkan atas dasar keadaan subyek yang diteliti atau menggunakan alat Bantu lain seperti, kamera film, foto, alat perekam, dan mencatat secara langsung.
- d. Dalam penelitian survey, peneliti juga dianjurkan menggunakan angket kuesioner yang dikirimkan lewat pos, didistribusikan secara langsung atau menggunakan tes seperti tes pencapaian atau tes inventori

Sesungguhnya berbagai informasi dan data yang diperoleh melalui aktivitas wawancara dan observasi masih bersifat soft data, sehingga untuk melengkapi data dan informasi yang diperlukan masih harus ada upaya lain yakni dengan melakukan studi kepustakaan dengan membaca dan menelaah berbagai dokumentasi yang relevan untuk mengelaborasi dan memperdalam data serta pemberian makna. Disamping itu peneliti

juga berupaya menyusun daftar isian (questionnaire) yang disampaikan kepada responden yang dipilih untuk pengecekan kebenaran informasi yang diperoleh melalui wawancara. Konfirmasi dan klarifikasi terhadap informasi yang diperoleh juga dilakukan melalui sumber dan metode yang berbeda. Pada tradisi penelitian dengan pendekatan kualitatif, secara sengaja menggunakan istilah memahami (bukan menjelaskan), karena yang diburu bukanlah "faktor penyebab" atau "kualitas" dari suatu fenomena melainkan alasan-alasan maknawi (reason) dari para pelaku sesuatu tindakan. Untuk mencapai tingkat pemahaman sedemikian itu memerlukan cara penggalan data yang handal. Disinilah letak relevansi metode atau teknik wawancara mendalam (in depth interview) untuk memperoleh tingkat kedalaman informasi yang dibutuhkan. Dengan melakukan wawancara secara mendalam dapat digali apa yang tersembunyi didalam sanubari seseorang. Wawancara terstruktur sebagaimana lazimnya dilakukan dalam kegiatan survey menjadi kurang memadai. Dalam tradisi pendekatan kualitatif, yang diperlukan adalah wawancara tak berstruktur yang dapat secara leluasa melacak ke berbagai arah guna mendapatkan informasi yang paling lengkap dan mendalam, sehingga upaya "understanding of understanding" dapat terpenuhi secara memadai. (Burhan Bungin, 2003: 67). Metoda interview mendalam dan tidak terstruktur inilah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam upaya memperoleh informasi seputar kerjasama pusdiktek dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Dalam penelitian ini diusahakan untuk mendapatkan data dan informasi dari orang yang kompeten untuk memberikan data/informasi atau "first hand", selanjutnya data dan informasi tersebut dikonfirmasi kepada pihak lain (triangulasi), sehingga dengan melakukan cara seperti itu bukan hanya mendapatkan validitas melainkan juga mendapat

tambahan informasi dari sumber lain, sehingga data yang terkumpul akan semakin lengkap. Cara demikian lazim disebut sebagai teknik snowball sampling. Validitas dalam penelitian kualitatif tidak lain berupa kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran, dan segala jenis laporan. Salah satu ancaman terhadap validitas deskripsi adalah ketidaktepatan (*inaccuracy*) dan ketidaklengkapan (*incompleteness*) data. Untuk mengeliminir hal tersebut, wawancara yang dilakukan akan direkam kemudian ditranskripsi. Observasi juga akan diupayakan menggunakan video agar dapat dilihat ulang kalau diperlukan untuk meyakinkan kebenaran informasi, atau berusaha membuat catatan observasi (*observational notes*) atau catatan lapangan yang sangat rinci, lengkap, konkret dan kronologis. Deskripsi juga harus menyajikan interpretasi bukan sekadar berondongan fakta-fakta yang teramati (A. Chaedar Alwasilah, 2003: 171). Adapun ancaman terhadap validitas interpretasi ini adalah: peneliti memaksakan kerangkanya dalam memahami data, bukannya memahami sudut pandang responden yang diteliti. Ancaman validitas interpretasi ini menurut A. Chaedar Alwasilah (2003: 171), muncul antara lain karena peneliti :

- Tidak mencari pemahaman responden terhadap perilakunya.
- Tidak menanggalkan kerangka teoretis dan asumsi yang diyakininya.
- Mengajukan pertanyaan yang mengarah, tertutup, atau yang menghendaki jawaban singkat sehingga responden tidak diberi kesempatan untuk berbicara secara emik (perspektif responden) dan se bebas mungkin.

D. Langkah-Langkah Pengumpulan data.

Dalam prosedur penelitian dengan pendekatan kualitatif ini sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan (1972) dalam Moleong (1993), terdapat tiga tahapan yakni: (1) pra lapangan; (2) kegiatan lapangan; dan (3) analisis intensif. Hal senada dikemukakan juga oleh S. Nasution (1983: 33) dan Subino (1988) yang menyatakan

bahwasanya terdapat tiga tahapan dalam penelitian kualitatif yakni: (1) orientasi; (2) eksplorasi; (3) "member check"

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, ada beberapa acuan/pedoman sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan (1972: 41-42) dalam Lexy J. Moleong (2000: 101) bahwa dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti tidak dapat melakukan dua kegiatan sekaligus, yaitu melakukan pengamatan dan membuat catatan dalam waktu bersamaan. Oleh karena itu perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membuat catatan secepatnya, dan tidak menunda-nunda pekerjaan.
2. Tidak melakukan pembicaraan dengan orang lain sebelum menuangkan ke dalam catatan;
3. Diusahakan tidak terjadi gangguan pada waktu melakukan pencatatan ulang;
4. Menggambarkan dalam diagram keadaan fisik yang diamati atau struktur organisasi yang ditemui, menuliskan secara urut peristiwa langkah-demi langkah sesuai dengan apa yang terjadi sewaktu diamati;
5. Membuat garis besar judul-judul tentang sesuatu yang ditemui dalam suatu pengamatan atau wawancara yang cukup lama dilakukan;
6. Dalam jadwal yang disusun disisakan banyak waktu sesudah pengamatan atau wawancara yang dipergunakan untuk menulis catatan lapangan;
7. Mencatat apa yang dikatakan oleh subyek secara teliti;
8. Bila ada yang lupa dan teringat kembali setelah beberapa hari kemudian, maka segera dilakukan revisi dan penambahan ke dalam catatan lapangan.

Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Burhan Bungin (2003: 59-61) paling sedikit ada empat standar atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu:

1. **Standar Kredibilitas**, yakni identik dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan (informasi yang digali dari subyek atau partisipan yang diteliti), perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:



- a. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan.
 - b. Melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti adanya.
 - c. Melakukan triangulasi, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode pengumpulan data), triangulasi sumber data dan triangulasi pengumpul data.
 - d. Melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut melakukan penelitian) untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian.
 - e. Melakukan analisis atau kajian kasus negatif, yang dapat dimanfaatkan sebagai kasus pembandingan atau bahkan sanggahan terhadap hasil penelitian.
 - f. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data.
 - g. Mengecek bersama-sama dengan anggota penelitian yang terlibat dalam proses pengumpulan data, baik tentang data yang telah dikumpulkan, kategorisasi analisis, penafsiran dan kesimpulan hasil penelitian.
2. **Standar Transferabilitas**, yakni merupakan modifikasi validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Pada prinsipnya, standar transferabilitas ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak bisa dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi, bilamana para pembaca

laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

3. **Standar Dependabilitas**, yakni mirip dengan standar reliabilitas. Adanya pengecekan atau penilaian akan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari kemantapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian.
4. **Standar Konfirmabilitas** yakni lebih terfokus pada audit (pemeriksaan) kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit konfirmabilitas ini dapat dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas.

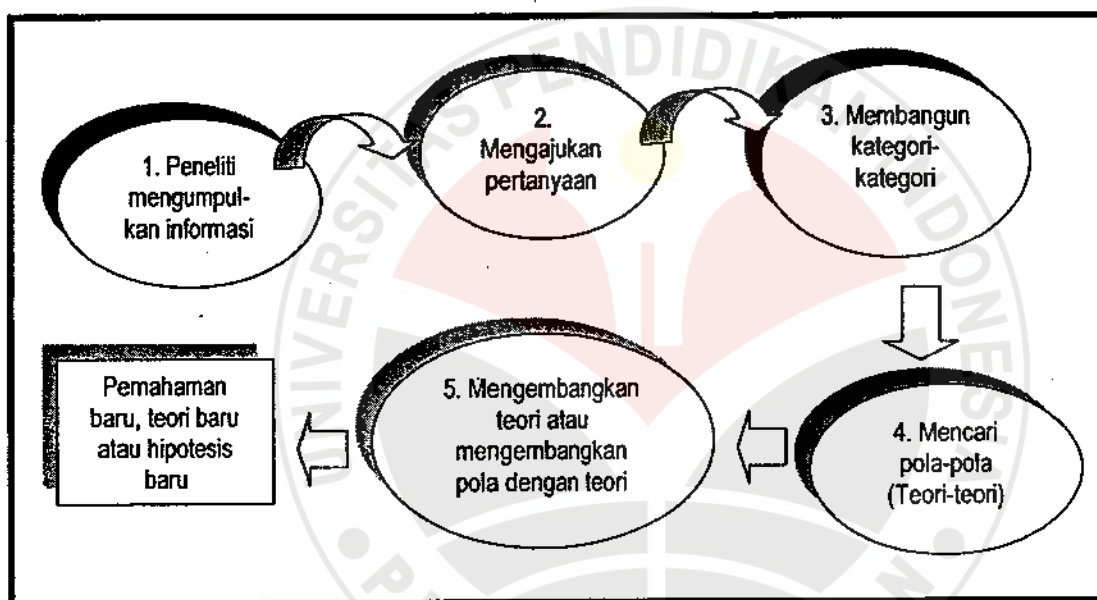
Selain keempat standar pokok di atas, menurut Sangar Kanto dalam Burhan Bungin (2003: 62), ada sejumlah standar pelengkap yang patut diperhatikan dalam penelitian kualitatif, antara lain:

1. Dilaksanakan dalam kondisi wajar atau sealamiah mungkin.
2. Memperlakukan orang-orang yang diteliti se manusiawi mungkin.
3. Menjunjung tinggi perspektif emik partisipan.
4. Pembahasan hasil penelitian selain bersifat deskriptif juga sintesis.
5. Kelemahan dan keterbatasan penelitian tidak perlu disembunyikan, bahkan harus dikemukakan secara transparan.

E. Teknik Analisis Hasil Penelitian Lapangan.

Teknik analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis rasional serta inverensi logis yakni membuat kesimpulan atas dasar hubungan logika penelitian yang dipahami dari hasil penelitian lapangan, karena dalam penelitian kualitatif “tabel” dianggap “tercantum” dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat, bukan tercantum di atas kertas. Berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang tersebar di masyarakat

merupakan “table-tabel” konkret yang menunggu untuk ditafsirkan bagaimana makna di balik berbagai rupa “tabel” dimaksud. Jadi, kenyataan sehari-hari di masyarakat itulah dipandang sebagai “tabel” dalam tradisi penelitian kualitatif (Burhan Bungin, 2003: 65). Oleh karena itu, analisis dilakukan secara induktif atau menginterpretasikan data/informasi yang ditangkap dari lapangan dengan membandingkan pada teori, konsep dan pedoman serta melakukan generalisasi dari hasil analisis yang dilakukan. Secara diagramatis model induktif dalam penelitian kualitatif dapat dilihat pada diagram berikut:

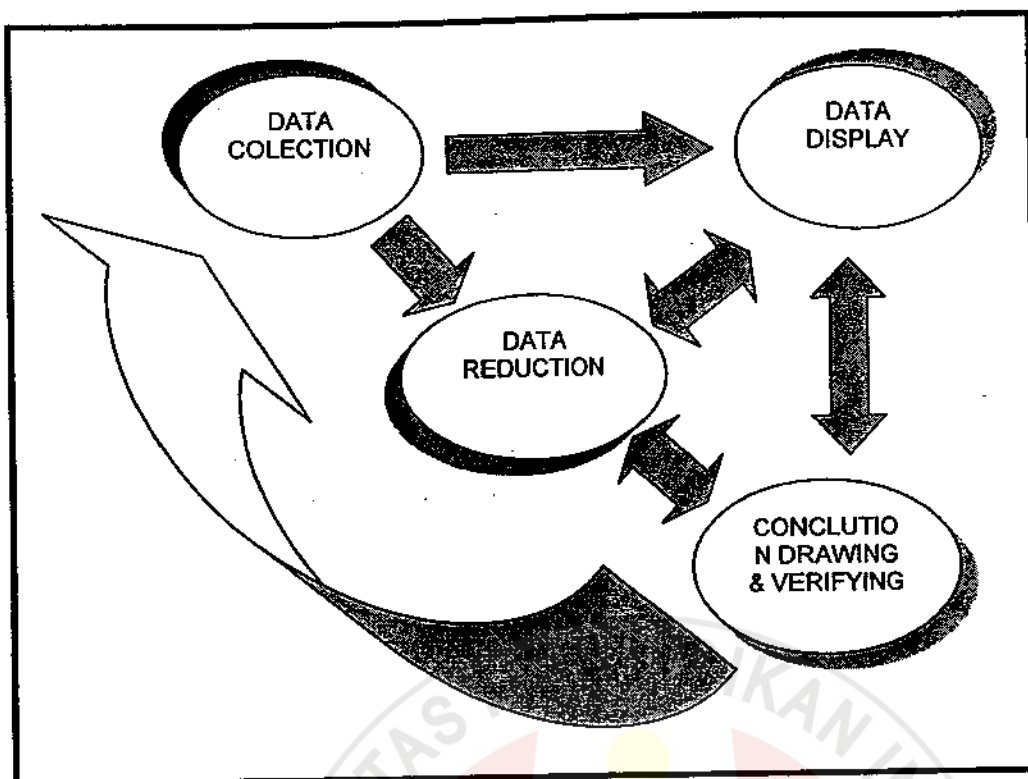


Gambar 3.1
Model Induktif Dalam Penelitian Kualitatif

Sumber : A. Chaedar Alwasilah (2003:119)

Dengan demikian metode ini lebih mengutamakan makna dibalik data-data (“tabel hidup”) yang berhasil dihimpun, dengan cara melakukan berbagai penafsiran terhadap data dan fakta dilapangan. Analisis data dilakukan sejak awal hingga akhir

penelitian. Dengan demikian berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, sejak awal peneliti sudah mencoba mengambil kesimpulan walaupun sifatnya masih tentatif/kesimpulan sementara, namun dengan bertambahnya data dan informasi, maka kesimpulannya dapat lebih tajam dan terarah sesuai maksud dari penelitian ini. Disamping itu, kesimpulan sementara yang dirangkum selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Hal ini perlu dilakukan dengan maksud agar terdapat kesinambungan dan konsistensi sehingga data yang diperoleh dari hasil wawancara, questionnaire dan studi dokumentasi serta studi kepustakaan dapat segera dituangkan dalam bentuk deskripsi yang mengedepankan makna dari data dan informasi yang diperoleh dari lapangan. Dalam praktik penelitian dengan pendekatan kualitatif, kegiatan pengumpulan data dan analisis data dapat dikatakan bersenyawa, berlangsung serempak, merupakan suatu kesatuan kegiatan yang tak bisa dipisahkan (Burhan Bungin, 2003: 72). Oleh karena itu, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Huberman dan Miles melukiskan siklus analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:



Gambar 3.2
Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber : Burhan Bungin (2003:69)

Data-data yang berhasil dihimpun melalui pendekatan kualitatif ini perlu direduksi (data reduction). Pengertian reduksi data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengolahan data (mulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kuantitatif. Seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan kedalam suatu bentuk tertentu (display data), sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh, dalam bentuk sketsa, sinopsis, matriks atau bentuk-bentuk lain (tahap ini hampir sama dengan pembuatan tabel atau diagram dalam tradisi penelitian kuantitatif). Dengan demikian, tahap reduksi dimaksudkan untuk menemukan substansi penelitian yang dianggap sangat prinsip dari setiap materi

permasalahan penelitian, sedangkan tahap display dimaksudkan proses pemberian makna dan menyimpulkan.

Hasil analisis yang dituangkan dalam bentuk deskriptif kualitatif melalui tahapan tersebut diatas dapat digunakan sebagai bahan untuk menyimpulkan efektivitas kerjasama kemitraan yang selama ini dilakukan Pusdiktek dengan berbagai Perguruan Tinggi Mitra. Hal ini dilakukan dengan menggunakan model Force-Field Analysis (FFA), untuk mendiagnosa situasi dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor pendorong (*driving force*) dan faktor-faktor penghambat (*restraining force*). Setelah itu dilakukan analisis SWOT dengan mengidentifikasi secara lebih spesifik faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan profesional kedinasan. Faktor-faktor ini diperoleh dari hasil kesimpulan penelitian lapangan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil analisis SWOT ini maka selanjutnya dapat dikembangkan model konseptual efektivitas manajemen pendidikan berbasis kemitraan dalam penyelenggaraan pendidikan profesional kedinasan.